

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam jurnal atau skripsi yang ada kaitannya dengan penelitian yang membahas tentang “Nilai nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Sastra Madihin (Telaah Buku Syair Madihin Kocak John Tralala)” di antaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Fu’at Fauzi, yang berkuliah di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dia mengambil judul *Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Iman Al-Ghazali, 2015*. Skripsi tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan spiritual dalam kitab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazal yaitu *Ihya ulumuddin* dalam mengembangkan karakter.

Hasil penelitian ini ialah konsep pendidikan spritual yang dibawakan oleh Al-Ghazali yang terkonsep dalam kitab *ihya’ ulum ad-din* menunjukkan bahwa pendidikan spritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan spritual ini ialah pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik itu dengan dirinya sesama manusia dan alam lingkungan maupun dengan Allah. Implimentasi pendidikan spritual terhadap pengembangan karakter yakni mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia itu sendiri, tentunya sesuai dengan teladan

Rasulullah. Pengembangan karakter membutuhkan sebuah asupan spritual, karena hal itulah dasar dari pembinaan karakter manusia.

Kedua. Skripsi Hidayatu Rokhmah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto 2016*. Dalam skripsi yang dilakukan, mengkaji tentang penanaman nilai spritual kepada peserta didik dengan cara meningkatkan kegiatan ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai-nilai spritual di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada dasarnya sudah ditanamkan. Semua jenis nilai-nilai spritual sudah ditanamkan, mulai dari nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran/ empiris. Jadi, disetiap kegiatan ataupun pembelajaran peserta didik selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Penanaman nilai-nilai spritual dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi sampai pulang sekolah, bahkan ketika peserta didik berada dirumah pun secara tidak langsung masih ada pemantauan oleh orang tua yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Penanaman nilai-nilai spritual itu melalui berbagai macam kegiatan dan program yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, diantaranya: Pembelajaran PAI, Program tahfidz al-Qur'an, halaqah tarbawiyah, shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, shalat jum'at berjama'ah, dan lain-lain.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Halil Budiyanto 1123101041 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Dan

Konseling Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto 2016 yang berjudul *“UPAYA TRANSFORMASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA KOMUNITAS JUGURAN SYAFAAT DI PURWOKERTO”*.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya transformasi nilai-nilai spiritual pada komunitas Juguran Syafaat di Purwokerto? Subjek dari penelitian ini adalah Penggiat dan Jama'ah Komunitas Juguran Syafaat di Purwokerto. Data diperoleh melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Selanjutnya, penyajian dan analisis data, dan penyajian dan analisis data di narasikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan Komunitas Juguran Syafaat kaitannya dengan transformasi nilai-nilai spiritual yaitu hadirnya forum diskusi dengan teknik pelaksanaan yang mengejawetahkan nilai kekeluargaan, yaitu duduk melingkar menghilangkan sekat sosial dan selepas selesai mereka diajak untuk bersalaman melingkar. Selain itu, metode diskusi yang digunakan mencerminkan sikap keterbukaan karena setiap Jama'ah dipersilahkan untuk merespon sesuai dengan penafsirannya dan tidak mempersoalkan tentang salah benar dalam aliran atau golongan. Selanjutnya tema yang disuguhkan dari forum tersebut walaupun berhubungan dengan masalah-masalah ekpolsosbud akan tetapi selalu dikaitan dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga Jama'ah akan selalu dilatih dalam persoalan apapun berada dalam kesadaran berketuhanan. Selain berdiskusi juga ada kegiatan

bersholawat bersama bagi penggiat agar selalu terhubung dengan Nabi Muhammad saw karena dalam perspektif Islam Nabi Muhammad saw adalah penghubung antara manusia dengan sumber spiritual yaitu Tuhan.

Keempat. Jurnal yang ditulis oleh Siti Faridah Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2017) yang berjudul “*Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar*”. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan sekaligus menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan madihin dengan menganalisis nilai-nilai budaya dari tujuh aspek sesuai dalam Nostrand Emergent’s Model (1974) yang meliputi (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (major values), (2) tradisi berfikir (habits of thought), (3) cara pandang (world picture or beliefs), (4) tingkat pengetahuan (verifiable knowledge), (5) bentuk-bentuk seni (art forms), (6) bahasa yang digunakan (language), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut paralanguage (meliputi intonasi, level suara atau pitch, kecepatan bicara (speed of speaking), gesture, ekspresi wajah) dan b. kinesis (bahasa tubuh).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Abdul Kirom, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul “*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Salam Kitab Wasaya Al-Abna’ Lil Abna Karangan Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Isi dari penelitian ini menunjukkan: 1). Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasaya al-Abna* telah dirangkum dalam dua

puluh pasal yang telah dikemas secara sistematis, dan antara materi yang satu dengan yang lain terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak. Materi yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir tidak hanya meliputi materi yang hanya berkaitan dengan individu saja, melainkan juga materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan didalamnya juga mencakup aktifitas yang berhubungan dengan Tuhannya. 2)). Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasaya al-Abna* ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, dikarenakan didalam kitab tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak, dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia berkarakter mulia.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Arief Mahmudi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel yang populer pada saat itu. Isi dalam penelitian ini yaitu:

Manusia dianggap sebagai makhluk yang berakal atau beradab jika memiliki akhlak yang baik, tanpa akhlak derajat manusia sama dengan hewan. Untuk menumbuhkan akhlak yang baik perlu pembiasaan atau latihan agar timbul kebiasaan, hal itu bisa didapatkan dari pendidikan dan

bimbingan. Karya sastra berupa buku-buku cerita yang baik, mulia, benar dan mulia akan mempengaruhi dalam membentuk watak atau perilaku dalam kepribadian seorang anak. Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan berkembang pesat di masyarakat Indonesia yaitu novel yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Pesan-pesan yang terdapat dalam novel tersebut yaitu tentang akhlak-akhlak terpuji yang diperankan oleh tokoh di dalamnya. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, sabar, taubat, ikhlas, sunnah, dan salawat; terhadap orang tua yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong menolong, rendah hati, pemaaf, menepati janji, dan memuliakan tamu. Adapun perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang yaitu sabar, kerja keras, dan giat belajar.

Dari beberapa hasil telaah penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti,

yaitu terletak pada fokus kajian permasalahan, penelitian akan mengkaji tentang “Nilai nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Sastra Madihin Kalimantan Selatan (Telaah Buku Syair Madihin Kocak John Tralala)”.

B. Kerangka Teoretik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris *value* yaitu sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia yang berbasis moral. (Mustafa, 2011: 15)

Farid dan Hamid (2012: 240) mengatakan nilai adalah sebagai standar atau timbangan (norma) yang dilakukan untuk menimbang segala sesuatu.

Keeney (1996: 357), menyebutkan nilai sebagai dasar untuk semua yang dilakukan, dan juga menjadi *driving forces* untuk mengambil suatu keputusan. Nilai juga hendaknya menjadi landasan untuk waktu yang kita gunakan dan upaya yang kita lakukan saat berpikir dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa teori definisi nilai di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dan motivasi seseorang.

Nilai memiliki banyak macamnya yaitu:

- a) Nilai teori (suatu nilai yang mempunyai makna untuk menimbang sesuatu yang masuk akal dalam pembuktian suatu kebenaran).

- b) Nilai ekonomis (suatu nilai yang berhubungan dengan ukuran untung atau rugi).
- c) Nilai estetik (menempatkan suatu nilai yang paling tinggi untuk terciptanya keharmonisan).
- d) Nilai sosial (suatu nilai yang paling tinggi antar hubungan sesama manusia atau lingkungannya).
- e) Nilai politik (suatu nilai yang berhubungan dengan kekuasaan atau kedudukan).
- f) Nilai agama (suatu nilai yang mendasari akan kebenaran yang hakiki dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Menurut Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah upaya sadar yang mempunyai tujuan sebagai perwujudan dalam proses belajar mengajar untuk menjadikan peserta didik aktif untuk mengembangkan diri agar mereka memiliki kekuatan diri, karakter yang baik yang mempunyai inovasi dan keterampilan untuk berguna bagi masyarakat dan negara (UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2006: 72).

Pendidikan adalah upaya atau proses secara sadar melalui pengajaran oleh seorang guru kepada muridnya untuk membantu kepribadian atau karakter yang baik agar berpikir dewasa secara lahiriah dan kerohanian (Rahmaniyah, 2010:53).

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang tiada gantinya, karena dari pendidikan membentuk sebuah proses manusia untuk menjadikan karakter diri yang berkualitas dari yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu, dan yang awalnya belum paham menjadi paham. (Rahmaniyah, 2010: 1).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan di atas penulis mengambil pengertian pendidikan adalah sebuah usaha sadar manusia untuk belajar untuk menjadi insan yang kreatif dan inovatif serta insan yang berkualitas.

Akhlak secara etimologi ialah dari *Khuluk (Khulukun)* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. (Mustofa: 1997: 11).

Menurut istilah, pengertian akhlak yang dikutip oleh M. Amin Syukur dalam Studi Akhlak (Amin Syukur 2010:5) :

- 1) Menurut Moh. Aziz al-Khuly, akhlak ialah jiwa yang dibentuk agar kuat untuk mempermudah yang mengampunya melakukan sebuah tindakan tanpa dipikir dan perenungan.
- 2) Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak yaitu sebuah keadaan jiwa yang mengajak untuk berbuat perilaku tanpa mikir dan pertimbangan terlebih dahulu.
- 3) Menurut Muhammad Ibnu Qoyyim akhlak ialah suatu bawaan sejak dini atau tabi'at yang dimiliki oleh setiap insan.

4) Menurut Al-Ghazali, akhlak ialah perilaku atau sifat bawaan dalam jiwa manusia yang tertanam, dari situ terbentuk kepribadian atau karakter yang akan realisasikan dalam kehidupan tanpa berpikir atau mempertimbangkan sesuatunya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki pengertian tabi'at atau perangai yang tertanam dalam jiwa setiap insan untuk berbuat sesuatu tanpa berfikir dan pertimbangan

Pendidikan akhlak meliki makna pendidikan yang mengarahkan menciptakan setiap insan manusia berperilaku baik secara lahir dan batin, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. (Maskawaih,2004:5)

Sumber dari pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sumber tersebut menjadi pembatas atau ukuran dari perbuatan dan perilaku setiap manusia yang bisa membedakan antara baik dan buruk. Dari situ dapat diketahui yang mana perbuatan yang sesuai dengan sumber Al-Qur'an dan Hadits yaitu sumber bagi setiap kaum muslimin. (Yunahar Ilyas, 2009:4).

Menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito, pendidikan akhlak memiliki tujuan mengarahkan manusia untuk berperilaku ketuhanan. Perilaku ini tercipta dari akal ketuhanan yang adil dalam diri manusia secara spontan. (Suwito, 2004:119).

Muhammad Abdullah Draz juga berpendapat yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Dustur al-akhlak fi al-islam*, Ruang lingkup akhlak terdapat beberapa bagian, yaitu akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiah*), akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*), akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtima'iyah*), akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*), dan akhlak beragama (*akhlak ad-diniyyah*).

Dalam buku *Kuliah Akhlak* yang ditulis oleh Yunahar (2007:5) menjelaskan akhlak dalam lima bagian, yaitu Akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada Rasulullah saw, Akhlak Keluarga, Akhlak Pribadi, Akhlak Bermasyarakat, dan Akhlak Bernegara. Uraian penjelasan pembagian akhlak:

a. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah adalah suatu keyakinan yang harus diterapkan oleh setiap manusia, hal ini berkaitan dengan aqidah atau tauhid bagaimana manusia benar-benar meyakini tiada tuhan selain Allah dan bagaimana untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Adapun klasifikasi akhlak kepada Allah yaitu

- 1) Beriman kepada Allah Swt.
- 2) Beribadah kepada Allah Swt.
- 3) Tidak mempersekutukan Allah Swt.

b. Akhlak Kepada Rasulullah saw

Setiap insan yang mengaku cinta atau beriman kepada Allah Swt dia juga pasti cinta atau beriman kepada Rasulullah saw, karena beliau adalah orang yang dicintai Allah. Akhlak kepada Rasulullah saw adalah sebuah kewajiban bagi setiap umat islam tentunya, karena Rasulullah saw adalah sebagai contoh sebaik-baiknya akhlak, tentunya kita harus meneladani akhlak beliau. Membuktikan akhlak kepada Rasulullah saw dapat diterapkan dengan cara:

- 1) Mencintai dan Memuliakan Rasulullah saw
- 2) Mengikuti dan Menaati Rasulullah saw
- 3) Mengucapkan Shalawat dan Salam

c. Akhlak Pribadi

Sesuai fitrah Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, diciptakan di muka bumi sebagai khalifah, tentunya manusia harus berakhlak baik sebagai mana yang sudah Rasulullah saw ajarkan atau contohkan. Akhlak pribadi adalah sebuah penerapan hidup bagi diri sendiri untuk berbuat baik dan persiapan diri untuk berinteraksi. Kebutuhan diri suatu tuntutan untuk dipenuhi agar diri kita menjadi sehat secara fisik ataupun spritualis. Penerapan akhlak pribadi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Shidiq (Benar atau Jujur)
- 2) Amanah
- 3) Istiqamah

- 4) Mujahadah
- 5) Syaja'ah (Bersani)
- 6) Tawadhu
- 7) Malu
- 8) Sabar
- 9) Pemaaf

d. Akhlak Dalam Keluarga

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua, anak, saudara, suami/isteri, dan kerabat lainnya. Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak menerangkan masalah akhlak berkeluarga, Rasulullah saw pun memberikan contoh tauladan masalah akhlak dalam berkeluarga, tentunya kita sebagai umat Rasulullah saw harus mengikuti apa yang sudah dicontohkannya.

Cara beakhlak dalam berkeluarga dapat dilakukan:

- 1) *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua)
- 2) Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Isteri
- 3) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak
- 4) Silaturahmi dengan kerabat lainnya

e. Akhlak Bermasyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang akhlak dalam masyarakat agar tidak terjadi pertikaian dalam hubungan tersebut. Dalam ruang lingkup masyarakat tentunya memiliki aturan dan norma yang

diterapkan setiap masyarakat agar hidup rukun, Rasulullah saw sudah mengajarkan kepada umatnya bagaimana berakhlak dalam masyarakat. Akhlak dalam bermasyarakat dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Bertamu dan Menerima Tamu
- 2) Hubungan Baik dengan Tetangga
- 3) Hubungan Baik dengan Masyarakat
- 4) Pergaulan Muda Mudi
- 5) Ukhuwah Islamiyah

f. Akhlak Bernegara

Islam sebagai agama sudah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana akhlak yang baik dalam hidup bernegara. Sebagai masyarakat yang nasionalis kita tentunya harus saling bersinergi satu sama lain agar terciptanya kehidupan yang rukun. Akhlak dalam bernegara dapat diuraikan dengan cara:

- 1) Musyawarah
- 2) Menegakkan keadilan
- 3) Amal Ma'ruf Nahi Mungkar
- 4) Hubungan Anta Pemimpin yang Baik

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan akhlak peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah menciptakan pola pikir dan perilaku manusia yang berakhlak baik kepada Allah dan RasulNya, diri sendiri,

keluarga, lingkungan masyarakat sekitarnya dan bernegara yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Seni Sastra Madihin

Madihin adalah seni sastra masyarakat banjar yang dikemas dalam bentuk hiburan yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan menggunakan bahasa daerah Banjar dengan mempunyai pengelompokan fisik dan mental tertentu sebagai mana tercantum dalam folklor Banjar secara khusus (Ganie, 2006:3).

(Syamsiar Seman, 2005:5) mengatakan bahwasanya kata madihin berasal dari kata "*madah*", dengan alasan kesenian ini menyajikan syair-syair sebagai suatu puisi. Dalam bahasa Arab kata "*madah*" juga sering diartikan sebagai ungkapan yang berisi puji-pujian, sesuatu itu bisa dalam lirik-lirik madihin yang banyak mengandung pujian disamping adanya ungkapan yang berisi nasehat.

(Zaidan *et al*, 2000:123-124) Berpendapat madihin asal kata dari *madah*, yang mempunyai makna ungkapan puji-pujian, syair-syair madihin juga sebagai puisi. Hal tersebut bisa dilihat dari lirik-lirik atau bait yang terdapat dalam madihin yang mengandung puji-pujian dan terdapat nasehat didalamnya.

Madihin ini adalah sebuah karya sastra tradisi lisan yang ada di Kalimantan Selatan yang diiringi pukulan terbang atau rebbana (Hapip 2008:114). Pendapat lain mengatakan bahwa madihin berasal dari bahasa Banjar yang berarti *papadahan* atau *mamadahi* kalau di artikan

dalam bahasa Indonesia yaitu menasehati (Thaha & Bachtiar, 2000: 23-24).

(Rafiek 2010: 96) menyatakan bahwa madihin adalah sastra pentas atau seni pentas, yang dipergelarkan diatas pentas yang agak tinggi dari penonton berupa panggung.

Yang utama dari penyajian madihin ini adalah syair-syair yang dibacakan oleh Pamadihin. Madihin merupakan pengembangan dari pantun berkait. Setiap barisnya dibentuk dengan jumlah kata minimal 4 buah. Jumlah baris dalam satu baitnya minimal 4 baris. Pola persajakannya merujuk kepada pola sajak akhir vertikal a/a/ a/a, a/a/b/b, semua baris dalam setiap baitnya berstatus isi, dimana semua baitnya saling berkaitan secara tematis.

Madihin ialah syair-syair yang dibacakan ata dilisankan oleh seseorang yang disebut *pemadihin* dengan menggunakan bahasa Banjar yang diiringi irama pukulan rebbana (Yusuf 1995:168). Madihin juga bisa disebut mirp dengan pantun karena bersajak *abab* atau *aaaa*. Alat yang digunakan dalam madihin ini yaitu terbang, sebuah jenis alat musik perkusi atau dipukul yang menghasilkan bunyi, pembeda dengan terbang yang lain adalah tebang madihin mempunyai rongga yang agak panjang dari pada terbang atau rebbana yang biasa.

Sunarti (1978) mempunyai pendapat bahwa madihin adalah sebuah sastra tutur lisan yang ada dalam masyarakat Banjar yang

mempunyai tujuan sesuai fungsi dan guna, seperti dalam acara memenuhi hajat, juga sebagai hiburan masyarakat, yang mempunyai makna magis dan juga untuk didedikasikan kepada masyarakat.

Hasil dari beberapa pendapat diatas, peneliti mengartikan madihin ialah sebuah karya sastra tutur lisan yang ada ditengah masyarakat yang cara penyajiannya dengan syair-syair yang bersajak *aaaa* atau *iiii* dengan diiringi irama pukulan terbang atau rebana yang didalam lirik –lirikya terdapat pujian-pujian juga nasehat yang dilisankan denga irama khasnya untuk para pendengar, dan juga sebagai media dedikasi kepada masyarakat Kalimantan Selatan Khususnya.